

## MANAJEMEN MUTU INTERNAL DALAM MEMBANGUN SATUAN PENDIDIKAN RAMAH ANAK DI RA PERWANIDA

Indah Inayaturohmah<sup>1</sup>, Wiwin Yuni Isnaeni I<sup>2</sup>, Lu'at Happyana<sup>3</sup>, Muhammad Jangki Dausat<sup>4</sup>

<sup>1234</sup> Universitas KH Mukhtar Syafaat Banyuwangi Jawa Timur

Email: [inayaturohmah03@gmail.com](mailto:inayaturohmah03@gmail.com)<sup>1</sup>, [yuniisnaini915@gmail.com](mailto:yuniisnaini915@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[luathappyana762@gmail.com](mailto:luathappyana762@gmail.com)<sup>3</sup>, [jangkidaus97@gmail.com](mailto:jangkidaus97@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

This study focuses on internal quality management efforts in creating a child-friendly educational environment at RA Perwanida 1 Pesanggaran, Banyuwangi. The background of this research is based on the need to improve educational quality through enhancements in managerial aspects, including planning, implementation, and evaluation. The aim of the study is to establish an educational environment that is safe, comfortable, and supports children's holistic development. Using a qualitative case study approach, the research delves into the school's efforts to implement child-friendly principles through internal quality management strategies. Primary data were collected through in-depth interviews with the principal, teachers, staff, and parent representatives, while supporting data were obtained from policy documents and school evaluation reports. To ensure data validity, source and method triangulation techniques were employed. The study identifies five main strategies implemented by RA Perwanida: strengthening internal policies to establish a transparent system, prioritizing anti-bullying education to build children's character, enhancing the quality of a safe and comfortable learning environment, developing a child rights-based curriculum, and encouraging active participation from parents and the community. These strategies have proven effective in supporting the establishment of a child-friendly educational institution. The research concludes that the success of building a child-friendly school heavily relies on well-planned and integrated internal quality management. The implications of this study highlight the importance of systematic data-based evaluations and active collaboration between schools, parents, and communities to ensure program sustainability. Empirically, this study provides a significant contribution to the development of child-friendly education models, particularly in early childhood education settings.

**Keywords:** Manajemen mutu internal, Madrasah ramah anak, Pendidikan usia dini

(\*) Corresponding Author: Indah Inayaturohmah, [inayaturohmah03@gmail.com](mailto:inayaturohmah03@gmail.com), 085768080843.

### PENDAHULUAN

Seiring dengan meningkatnya pemahaman masyarakat mengenai hak-hak anak dan pentingnya melindungi mereka di kelas, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan ramah anak juga meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagai lembaga pendidikan resmi, sekolah memainkan peranan penting dalam membantu anak-anak mengembangkan karakter yang baik secara emosional dan sosial (Syakhrani & Aslan, 2024). Selain menyediakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, sekolah ramah anak juga memberikan landasan untuk mencegah perilaku berbahaya seperti intimidasi, diskriminasi, dan perlakuan kasar. Membangun suasana pembelajaran yang sejalan dengan konsep ramah anak, yang mendorong perkembangan emosional dan kognitif anak, merupakan peran utama lembaga pendidikan anak usia dini. Dalam lingkungan pendidikan formal, penguatan manajemen mutu internal menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai langkah strategis untuk mewujudkan sekolah ramah anak (Fitriani,

2020). Upaya ini tidak hanya terbatas pada penerapan kebijakan formal, tetapi juga meliputi pengembangan kompetensi pendidik, implementasi kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan anak, serta partisipasi aktif orang tua dan komunitas. Penelitian ini berperan penting dalam mengidentifikasi langkah-langkah optimal untuk mengintegrasikan manajemen mutu internal dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan berpihak pada hak anak.

Secara faktual, banyak kasus yang menunjukkan bahwa anak-anak rentan terhadap perlakuan tidak ramah, baik dalam bentuk bullying antar teman sebaya maupun kekerasan verbal yang terjadi di lingkungan sekolah (Divecha & Brackett, 2020). Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus kekerasan di lingkungan pendidikan masih menjadi masalah serius di Indonesia. Menurut laporan tahunan KPAI, terdapat ratusan laporan tentang bullying dan tindakan tidak layak terhadap anak yang masih berlangsung di sekolah, bahkan di lembaga pendidikan anak usia dini (Indonesia, 2019). Hal ini menjadi bukti bahwa belum semua sekolah memiliki sistem manajemen mutu internal yang memadai untuk melindungi hak-hak anak dan menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Fakta ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan kualitas manajemen sekolah untuk memastikan bahwa seluruh aspek pengelolaan sekolah mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan sehat bagi anak.

Gambar 1.  
Trend Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan Tahun 2015 s/d 2018



Sumber :

[https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/diversifikasi/dokumen/60\\_Pedoman\\_Satuan\\_Pendidikan\\_Ramah\\_Anak.pdf](https://appmadrasah.kemendiknas.go.id/diversifikasi/dokumen/60_Pedoman_Satuan_Pendidikan_Ramah_Anak.pdf)

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya membangun sekolah ramah anak melalui peningkatan manajemen mutu internal di RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi, sebagai langkah konkret untuk mewujudkan sekolah yang menghargai hak dan kesejahteraan anak secara holistik. Penelitian ini merujuk pada beberapa studi sebelumnya yang relevan, seperti penelitian tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Pendidikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen sekolah ramah anak di SD Negeri Gentan Seyegan berjalan dengan sangat baik, faktor pendukung dalam pelaksanaan manajemen sekolah ramah anak di SD Negeri Gentan Seyegan yaitu adanya kerjasama dan keterlibatan sekolah dengan stakeholder terkait, adanya peran orang tua dan guru dalam mengedukasi siswa (Muakhirin, 2022). Penelitian kedua dengan judul Manajemen Sekolah Ramah Anak pada Sekolah Berbasis Keagamaan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan sekolah ramah anak fokus utamanya adalah pemenuhan hak-hak individu sebagai pembelajar (Nabila et al., 2024).

Penelitian ini menonjolkan aspek kebaruan melalui pendekatan yang menggabungkan konsep manajemen mutu internal dengan prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Jikaan penelitian sebelumnya lebih fokus pada penerapan program ramah anak secara umum, penelitian mengeksplorasi mengenai bagaimana manajemen mutu internal dapat berperan dalam menciptakan lingkungan yang memenuhi hak-hak anak. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dalam aspek manajerial, seperti perencanaan, implementasi, dan evaluasi, dapat memberikan dampak yang lebih mendalam terhadap terciptanya sekolah yang benar-benar aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak. Sebagai kontribusi empiris yang signifikan, penelitian menerapkan sistem evaluasi berbasis data dalam menilai efektivitas manajemen mutu internal terhadap sekolah ramah anak. Menggunakan indikator kinerja yang terukur dan sistematis dan menyajikan bukti konkret tentang dampak peningkatan mutu manajemen terhadap pengalaman belajar anak sehingga berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan evaluasi berbasis data, penelitian ini dapat memberikan hasil yang lebih objektif.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus digunakan untuk mendalami upaya membangun sekolah ramah anak melalui peningkatan manajemen mutu internal. Pemilihan pendekatan kualitatif memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali pemahaman mendalam terkait proses, persepsi, dan berbagai tantangan dalam implementasi manajemen mutu yang mendukung prinsip ramah anak di lingkungan pendidikan (Harahap, 2020). Sebagai studi kasus, penelitian ini berlokasi di RA Perwanida 1, yang dianggap sebagai representasi sekolah anak usia dini dengan komitmen tinggi terhadap prinsip-prinsip sekolah ramah anak. Berlokasi di Pesanggaran, Banyuwangi, penelitian ini memungkinkan pengamatan langsung atas penerapan praktik manajemen mutu internal di sekolah tersebut untuk membangun lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak-anak.

Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi data primer yang berasal dari wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, staf, dan perwakilan orang tua, serta data sekunder dari dokumen sekolah terkait kebijakan, program, dan evaluasi manajemen mutu. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara terstruktur dan semi terstruktur, dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan kontekstual. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Jailani, 2023). Alur metodologi penelitian dapat dilihat pada gambar 2

Gambar 2. Alur metodologi penelitian



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Kebijakan Internal

Kebijakan internal di RA Perwanida 1 mencakup penerapan aturan yang melarang segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal, penerapan budaya sekolah positif, serta pengintegrasian prinsip-prinsip hak anak dalam seluruh aspek pengelolaan satuan

pendidikan. Selain itu, kebijakan ini didukung dengan sosialisasi rutin kepada tenaga pendidik, orang tua, dan komunitas setempat untuk memastikan pemahaman dan penerapannya secara menyeluruh. Kehadiran dokumen formal, seperti peraturan sekolah dan komitmen tertulis dari seluruh pemangku kepentingan, menjadi indikator keberhasilan kebijakan tersebut. Indah Sri Lestari, S.Pd selaku Kepala Madrasah RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi menjelaskan bahwa :

*“Konsep satuan pendidikan ramah anak di madrasah ini didasarkan pada prinsip menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan internal yang mengutamakan perlindungan hak anak, inklusivitas, dan pendekatan pembelajaran yang partisipatif. Kebijakan yang sudah diterapkan meliputi larangan tegas terhadap kekerasan fisik dan verbal, program pengembangan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses pembelajaran anak” (KRA).*

Namun, kepala madrasah mengakui adanya tantangan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut, seperti pemahaman yang belum merata di kalangan guru tentang pendekatan pendidikan ramah anak dan keterbatasan fasilitas pendukung seperti ruang bermain. Untuk mengatasi tantangan ini, madrasah telah mengambil langkah-langkah penguatan, antara lain dengan mengadakan pelatihan rutin bagi guru dan staf tentang metode pembelajaran ramah anak, menyusun prosedur operasional standar (SOP) yang lebih rinci terkait perlindungan anak, serta memperbaiki fasilitas dengan menyediakan ruang hijau dan area bermain. Selain itu, penguatan kebijakan ini melibatkan pendekatan kolaboratif dengan pihak eksternal. Komite sekolah dan masyarakat turut dilibatkan dalam memberikan masukan terhadap kebijakan yang disusun. Sosialisasi kepada orang tua juga dilakukan secara berkala untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan ramah anak. Sebagai tenaga pendidik di tingkat B Farida Ramawati, S.Pd dan Siti Murhrifa, S.Pd juga menyatakan bahwa :

*“Dampak positif dari kebijakan kolaboratif di RA sudah mulai dirasakan. Anak-anak di RA Perwanida 1 menjadi lebih percaya diri, nyaman, dan aktif dalam proses belajar. Orang tua juga memberikan apresiasi atas pendekatan madrasah yang humanis dan inklusif, sementara kasus-kasus bullying dan kekerasan di lingkungan madrasah menurun secara signifikan. Untuk rencana ke depan, madrasah berkomitmen memperluas fasilitas ramah anak, seperti taman edukasi dan pojok baca, serta menyusun modul khusus tentang pendidikan ramah anak untuk guru. Dalam keterangannya kepala RA Perwanida 1 bertekad agar lembaga yang di pimpinnya dapat menjadi model satuan pendidikan ramah anak di wilayah Banyuwangi dan menginspirasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap perlindungan dan pendidikan anak (GB1,GB2).*

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penguatan kebijakan internal di RA Perwanida 1 merupakan langkah strategis dalam mewujudkan satuan pendidikan ramah anak. Kebijakan yang terstruktur dan berbasis hak anak mampu menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. keberadaan kebijakan internal yang diperkuat oleh dokumen formal dan dukungan sosial merupakan fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai ramah anak di lingkungan sekolah. Namun, keberhasilan kebijakan ini tidak hanya bergantung pada regulasi semata, tetapi juga pada penerimaan dan pelaksanaannya oleh seluruh pihak terkait. Hal ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pendidik, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang peduli terhadap hak anak.

Penguatan kebijakan internal berfokus pada implementasi **Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI)** yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan ramah anak. Upaya penguatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk guru dan

orang tua (Fadhli, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian (Arifudin et al., 2022) yang menekankan pentingnya audit mutu internal sebagai instrumen untuk mengukur kinerja serta memastikan keberlanjutan kualitas pendidikan. Pendekatan ini mendukung tujuan RA Perwanida 1 untuk membangun sistem yang transparan, akuntabel, dan berkelanjutan. Sebagai rekomendasi untuk penelitian mendatang, disarankan adanya studi yang mengevaluasi dampak jangka panjang penerapan SPMI terhadap perkembangan anak dan peningkatan kualitas pendidikan di lembaga tersebut. Selain itu, diperlukan pengembangan model implementasi SPMI yang dapat dijadikan panduan bagi satuan pendidikan lainnya. Oleh karena itu, memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga perlu menjadi salah satu fokus dalam penelitian lanjutan guna mendukung tercapainya lingkungan pendidikan yang lebih baik.

### **Penguatan Pendidikan Anti-Bullying**

Langkah strategis RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi dalam membangun satuan pendidikan ramah anak adalah penguatan pendidikan anti-bullying. Kebijakan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman serta menghilangkan segala bentuk perilaku intimidasi atau kekerasan di lingkungan madrasah. Pendidikan anti-bullying diintegrasikan melalui berbagai pendekatan, seperti revisi prosedur operasional standar (SOP) tentang perilaku guru dan siswa, pelaksanaan program pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Islam, serta pelatihan bagi guru untuk mendeteksi dan menangani kasus bullying secara preventif. Selain itu, sosialisasi kepada orang tua siswa juga menjadi salah satu bagian penting dalam implementasi kebijakan ini. Orang tua diajak berperan aktif untuk memantau perilaku anak di rumah dan memberikan dukungan dalam menciptakan lingkungan yang positif. Madrasah juga mengadakan layanan konseling untuk membantu siswa yang menjadi korban atau pelaku bullying, dengan pendekatan yang humanis dan edukatif. Erna Rolitasari, S.Pd dalam kegiatannya saat melakukan pendampingan terhadap siswa RA yang mengerjakan proyek kerja numerasi menjelaskan bahwa :

*“Penguatan pendidikan anti-bullying telah menjadi salah satu fokus utama dalam membangun satuan pendidikan ramah anak di madrasah tersebut. Upaya ini diawali dengan pelatihan yang diberikan kepada seluruh tenaga pendidik tentang cara mengenali tanda-tanda bullying, baik fisik maupun verbal, serta bagaimana menangani kasus bullying dengan pendekatan yang edukatif. Guru juga diajarkan untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan kondusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan diterima tanpa diskriminasi, (GA1)*

Devi Triwayuni, S.Pd sebagai sesama tenaga pendidik yang aktif mengikuti berbagai program kegiatan intra maupun extra di sekolah juga menjelaskan bahwa :

*RA kami telah mengintegrasikan pendidikan anti-bullying ke dalam kegiatan harian, seperti melalui cerita, permainan kelompok, dan diskusi yang mengajarkan empati serta kerja sama. Kami berterimakasih atas adanya SOP (Prosedur Operasional Standar) yang memberikan panduan jelas tentang penanganan kasus bullying, sehingga setiap guru memiliki pedoman yang sama dalam menyikapi isu ini, (GA2)*

Kedua guru sepakat bahwa pendidikan anti-bullying di tidak hanya berdampak pada perilaku siswa tetapi juga meningkatkan kesadaran guru tentang pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Mereka juga merasa didukung oleh kebijakan madrasah yang melibatkan orang tua dalam program ini, melalui sosialisasi dan diskusi rutin untuk meningkatkan peran keluarga dalam mencegah bullying. Hasilnya, mereka melihat perubahan positif pada siswa, di mana interaksi antarsiswa menjadi lebih harmonis, dan siswa lebih terbuka untuk melaporkan masalah yang mereka hadapi.

Penguatan pendidikan anti-bullying di RA Perwanida 1 mencerminkan penerapan manajemen mutu internal yang efektif, di mana aspek perlindungan anak dijadikan prioritas dalam membangun satuan pendidikan ramah anak. Hal ini sejalan dengan teori Child-Friendly Schools Framework yang menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang aman, protektif, dan menghormati hak anak (Ulfah et al., 2022). Dengan memberdayakan guru, orang tua, dan siswa melalui program anti-bullying, RA Perwanida 1 berhasil mengadopsi pendekatan holistik yang tidak hanya mencegah bullying tetapi juga mempromosikan pembentukan karakter positif. Dalam konteks teori manajemen mutu internal, pendekatan ini menunjukkan adanya siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan (PDCA) (Mulyasa & Aryani, 2022). Perumusan SOP dan pelatihan guru mencerminkan tahap perencanaan dan pelaksanaan, sementara monitoring perilaku siswa dan evaluasi efektivitas program mencerminkan komitmen madrasah terhadap perbaikan berkelanjutan.

Hasil temuan ini relevan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa program intervensi anti-bullying yang melibatkan seluruh komunitas sekolah dapat mengurangi perilaku bullying hingga 50% (Gaffney et al., 2021). Temuan di RA Perwanida 1 menunjukkan keberhasilan dalam mengadopsi pendekatan ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai dasar pembentukan karakter siswa. Dampak dari penguatan pendidikan anti-bullying ini terlihat pada peningkatan kenyamanan siswa dalam belajar, menurunnya kasus bullying, serta meningkatnya kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya perlindungan anak. Siswa menjadi lebih percaya diri, merasa aman, dan mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang diterapkan dapat menjawab tujuan penelitian, yaitu menciptakan satuan pendidikan yang ramah anak melalui manajemen mutu internal.

Pendidikan anti-bullying menjadi salah satu elemen kunci dalam upaya menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak. Berdasarkan temuan artikel tentang manajemen mutu internal, kebijakan anti-bullying di madrasah ini tidak hanya bertujuan mencegah tindakan bullying, tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan empati di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa program pendidikan berbasis nilai-nilai positif mampu mengurangi insiden bullying sekaligus meningkatkan kesejahteraan emosional siswa (Husnunnadia & Slam, 2024). Dengan melibatkan seluruh komunitas sekolah, termasuk guru dan orang tua, kebijakan ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran bersama akan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi setiap anak. Untuk penelitian mendatang, disarankan adanya evaluasi lebih komprehensif mengenai efektivitas program pendidikan anti-bullying yang diterapkan agar guru dapat memperkuat kemampuan mereka dalam menangani situasi bullying secara proaktif, sehingga membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif, inklusif, dan kondusif bagi tumbuh kembang anak.

### **Kualitas Lingkungan Belajar yang Aman dan Nyaman untuk Anak**

RA Perwanida 1 Pesanggrahan Banyuwangi telah berhasil membangun kualitas lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak-anak melalui berbagai pendekatan manajemen mutu internal. Langkah-langkah ini meliputi pengembangan fasilitas fisik seperti ruang kelas yang ramah anak, area bermain yang aman, dan pojok baca yang kondusif. Selain itu, madrasah juga menerapkan kebijakan perlindungan anak yang melarang segala bentuk kekerasan dan diskriminasi, menciptakan suasana yang inklusif bagi semua siswa. Lingkungan emosional juga menjadi perhatian penting, di mana guru dilatih untuk menciptakan interaksi yang hangat, mendukung, dan menghargai perbedaan antar siswa. Kegiatan pembelajaran dirancang dengan pendekatan partisipatif dan kreatif,

sehingga siswa merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar. Monitoring secara rutin dilakukan untuk memastikan lingkungan belajar tetap aman dari potensi risiko fisik maupun psikologis, serta untuk mengevaluasi kepuasan siswa dan orang tua terhadap kondisi madrasah. Sebagai salah tenaga administrasi, Syifaul Jannah menjelaskan:

*“Seluruh elemen di madrasah berkomitmen menciptakan lingkungan yang benar-benar mendukung kenyamanan anak. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memastikan bahwa fasilitas fisik, seperti ruang kelas, area bermain, dan taman kecil, selalu terjaga kebersihan dan keamanannya. Kami selalu memeriksa kelayakan fasilitas, dari bangku yang stabil hingga alat bermain di luar ruangan, agar anak-anak merasa aman saat beraktivitas, madrasah mengedepankan pendekatan yang hangat kepada orang tua yang datang, menciptakan suasana yang mendukung kerja sama antara madrasah dan keluarga untuk kepentingan terbaik anak” (TA).*

Di sisi lain, Irma Yunita, S.Pd sebagai tenaga pendidik menyampaikan bahwa:

*“Suasana kelas yang ramah anak menjadi prioritas utama dalam kegiatan pembelajaran. Guru ini menyebutkan bahwa setiap hari, ia berusaha menciptakan interaksi yang menyenangkan dan bebas tekanan bagi siswa. Kami selalu memulai hari dengan senyum dan doa bersama. Di dalam kelas, kami memastikan semua anak merasa dihargai, tidak ada yang takut untuk bertanya atau berpendapat, Kami ingin anak-anak merasa sekolah itu tempat yang aman, penuh cinta, dan mendukung mereka menjadi pribadi yang percaya diri” (GA3).*

Kualitas lingkungan belajar yang aman dan nyaman di RA Perwanida 1 menunjukkan bahwa madrasah telah mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar pendidikan ramah anak ke dalam manajemen mutu internalnya. Hal ini sejalan dengan teori **Maslow's Hierarchy of Needs**, yang menyatakan bahwa kebutuhan dasar seperti rasa aman harus dipenuhi sebelum anak dapat berpartisipasi secara efektif dalam pembelajaran (Rahmi et al., 2022). Dengan menciptakan lingkungan yang aman, baik secara fisik maupun emosional, madrasah memberikan fondasi yang kokoh untuk mendukung perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak.

Dari perspektif manajemen mutu, upaya ini mencerminkan pendekatan berbasis **Continuous Quality Improvement (CQI)**, di mana madrasah secara konsisten melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap kualitas lingkungan belajar (Loper et al., 2022). Penelitian oleh UNICEF di tahun 2012 tentang sekolah ramah anak juga mengidentifikasi bahwa lingkungan belajar yang aman dan nyaman merupakan salah satu indikator keberhasilan implementasi pendidikan ramah anak (Fitriani & Qodariah, 2021). Studi ini memperkuat temuan bahwa inisiatif seperti pengadaan fasilitas ramah anak dan pelibatan aktif guru dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Dampak dari kebijakan ini terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, serta rasa nyaman yang dirasakan oleh siswa selama berada di madrasah. Orang tua juga memberikan umpan balik positif terhadap lingkungan madrasah, yang mereka nilai aman dan mendukung tumbuh kembang anak. Hasil ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian, yaitu membangun satuan pendidikan ramah anak melalui manajemen mutu internal, dapat tercapai dengan efektif.

Kualitas lingkungan belajar yang aman merupakan elemen penting dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Selain itu, lingkungan yang nyaman membantu mengurangi stres dan kecemasan anak, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap capaian belajar mereka secara keseluruhan. Selain itu, penting untuk meneliti kontribusi orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif di rumah serta bagaimana hal ini berintegrasi dengan suasana pendidikan di sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga memainkan peran sentral dalam membangun komunitas pendidikan yang mendukung (Hasani & Kurniawati, 2024). Oleh karena itu, eksplorasi lebih lanjut di

bidang ini sangat diperlukan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

### **Pengembangan Kurikulum Berbasis Hak Anak**

RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi mengembangkan kurikulum berbasis hak anak sebagai bagian dari upaya membangun satuan pendidikan ramah anak. Kurikulum ini dirancang dengan pendekatan yang holistik, mengintegrasikan aspek akademik, moral, dan emosional dengan berpusat pada kebutuhan, minat, dan potensi anak. Dalam implementasinya, kurikulum tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi kognitif, tetapi juga mengedepankan pembelajaran berbasis nilai, partisipasi aktif anak dalam proses belajar, serta penguatan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip hak anak. Kepala RA menjelaskan bahwa program pembelajaran dirancang agar inklusif dan fleksibel, memungkinkan setiap anak untuk berkembang sesuai kemampuannya (KRA). Metode pembelajaran yang digunakan mencakup pendekatan kreatif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan. Selain itu, tema-tema pembelajaran disesuaikan dengan konteks lokal serta mengangkat isu-isu global, seperti toleransi, keberagaman, dan pelestarian lingkungan, menurut Farida Rahmawati:

*"Program pembelajaran kami dirancang agar inklusif dan fleksibel, memungkinkan setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing, Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup pendekatan kreatif, seperti permainan edukatif, diskusi kelompok, dan eksplorasi lingkungan. Selain itu, tema-tema pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan konteks lokal sekaligus mengintegrasikan isu-isu global, seperti toleransi, keberagaman, dan pelestarian lingkungan"* (GB1).

Observasi menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Madrasah juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pendapatnya, memastikan bahwa suara mereka diakui dalam pengambilan keputusan terkait proses belajar (KRA). Berdasarkan hasil observasi, penerapan kurikulum pada RA Perwanida 1 sudah berlandaskan prinsip-prinsip pemenuhan hak anak, seperti hak untuk bermain, belajar, berpartisipasi, dan memperoleh perlindungan. Kurikulum yang diterapkan sudah memenuhi standar ideal karena menempatkan anak sebagai pusat pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan tahapan perkembangan anak. Pendekatan tematik integratif yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan motorik sangat penting, sehingga anak belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan yang menyenangkan (Yus & Sari, 2020). Selain itu, juga menghargai keberagaman, dan memastikan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensi mereka.

Pengembangan kurikulum berbasis hak anak di RA Perwanida 1 mencerminkan implementasi prinsip **Child-Centered Learning**, di mana pembelajaran berfokus pada kebutuhan dan kepentingan anak sebagai individu yang memiliki hak atas pendidikan yang bermakna (Shah, 2019). Secara manajemen mutu, pendekatan ini menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan **Total Quality Management (TQM)** dalam pendidikan, di mana siswa sebagai pelanggan utama diprioritaskan melalui kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Langkah ini memperlihatkan komitmen madrasah terhadap perbaikan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh pihak, termasuk guru, siswa, dan orang tua, dalam evaluasi kurikulum. Pengembangan kurikulum di RA Perwanida 1 memperkuat relevansi teori-teori ini dengan mengedepankan nilai inklusivitas dan partisipasi siswa.



Dampak nyata dari pengembangan kurikulum ini terlihat pada peningkatan motivasi belajar siswa, keberanian untuk menyampaikan pendapat, serta terciptanya suasana belajar yang lebih hidup dan dinamis. Peneliti mengamati bahwa guru juga melaporkan bahwa pendekatan ini membantu mereka memahami kebutuhan siswa secara lebih mendalam, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (GB1,GB2,GA1,GA2). Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu membangun satuan pendidikan ramah anak melalui manajemen mutu internal yang mendukung pengembangan potensi anak. Pengembangan kurikulum berbasis hak anak di RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi adalah contoh nyata bagaimana pendidikan dapat dirancang untuk mendukung hak-hak anak sambil tetap memenuhi tuntutan akademik dan sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai partisipasi, inklusivitas, dan fleksibilitas, kurikulum ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa (Chaniago et al., 2022). Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan anak dan didukung oleh penelitian sebelumnya, memberikan bukti kuat bahwa pendekatan ini tidak hanya efektif tetapi juga tepat sasaran.

Pengembangan kurikulum berbasis hak anak menjadi prioritas utama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak sebagai bagian dari kebutuhan dan melindungi hak-hak dasar anak, termasuk hak untuk belajar di lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh (Akhyar, 2024). Dengan pendekatan ini, anak-anak merasa dihargai dan memiliki suara, sekaligus berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang esensial bagi kehidupan mereka di masa mendatang. Pelatihan guru dalam menerapkan kurikulum berbasis hak anak juga sangat penting, karena guru memahami cara optimal mengintegrasikan prinsip-prinsip hak anak ke dalam praktik pengajaran sehari-hari (Ernawatie et al., 2024). Dengan demikian, pengalaman belajar yang diciptakan akan lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa, sekaligus mendukung keberlanjutan kualitas pendidikan.

### **Partisipasi Orang Tua dan Komunitas**

RA Perwanida 1 Pesanggaran Banyuwangi berhasil melibatkan orang tua dan komunitas dalam mendukung terciptanya satuan pendidikan ramah anak. Melalui observasi langsung peneliti pada saat pemebelajaran dan jam pelajaran extra partisipasi ini diwujudkan melalui berbagai program kolaboratif seperti parenting class, forum diskusi, dan kegiatan gotong royong. Orang tua murid dan komite sekolah secara aktif terlibat dalam memberikan masukan terkait kebijakan sekolah, termasuk dalam pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan anak. Selain itu, komunitas wali murid turut mendukung berbagai kegiatan, seperti pengadaan fasilitas belajar, kegiatan sosial, dan pelatihan keterampilan hidup yang melibatkan siswa. Dalam wawancara, salah satu orang tua siswa mengungkapkan bahwa keterlibatan mereka tidak hanya memberikan manfaat bagi anak-anak tetapi juga mempererat hubungan antara orang tua dan pihak sekolah.

*“Kami merasa didengar dan dilibatkan dalam setiap keputusan yang berhubungan dengan anak-anak kami. Ini memberikan rasa kepercayaan yang besar kepada sekolah,”* (KM)

Sejalan dengan itu, perwakilan komunitas wali murid menjelaskan bahwa kegiatan gotong royong untuk perbaikan fasilitas sekolah memberikan rasa kebersamaan yang tinggi.

*“Melihat anak-anak senang belajar di lingkungan yang aman dan nyaman adalah motivasi terbesar kami untuk terus berkontribusi,”* (WM).

Partisipasi orang tua dan komunitas di RA Perwanida 1 mencerminkan penerapan prinsip **collaborative governance**, di mana tanggung jawab pendidikan tidak hanya

dibebankan kepada pihak sekolah tetapi juga dibagi secara sinergis dengan orang tua dan masyarakat (Herawan et al., 2023). Hal ini sesuai dengan teori **Ecological Systems Theory** yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyatakan bahwa lingkungan mikrosistem (seperti keluarga dan sekolah) memainkan peran penting dalam perkembangan anak (Guy-Evans, 2020). Dalam konteks ini, kolaborasi antara orang tua, komunitas, dan sekolah menciptakan ekosistem yang harmonis untuk mendukung pembelajaran anak. Selain itu, partisipasi aktif orang tua melalui parenting class menunjukkan penerapan **empowerment approach**, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendukung pendidikan anak di rumah. Hal ini juga menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya berfokus pada output pembelajaran akademik tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai kekeluargaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Epstein tentang **school-family-community partnership**, yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dapat meningkatkan hasil belajar siswa, membangun hubungan yang lebih baik antara siswa dan guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif (Boulaamane & Bouchamma, 2021). Dampak dari partisipasi ini terlihat pada peningkatan kepercayaan dan hubungan harmonis antara sekolah, orang tua, dan komunitas. Siswa mendapatkan manfaat langsung dari lingkungan yang aman dan nyaman, dengan dukungan penuh dari orang tua yang lebih memahami pentingnya pendidikan ramah anak. Orang tua juga melaporkan perubahan positif pada perilaku anak-anak mereka di rumah, seperti meningkatnya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Temuan ini jelas menjawab tujuan penelitian, yaitu menciptakan satuan pendidikan ramah anak melalui manajemen mutu internal yang melibatkan semua pemangku kepentingan.

Partisipasi orang tua dan komunitas menjadi model kolaborasi yang berhasil dalam menciptakan satuan pendidikan ramah anak (Sudirman et al., n.d.). Melalui dialog, gotong royong, dan kegiatan berbasis pemberdayaan, semua pihak terlibat aktif dalam mendukung pengelolaan sekolah. Pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan, baik bagi siswa, orang tua, maupun lingkungan sekolah secara keseluruhan, sehingga menjadi inspirasi bagi satuan pendidikan lainnya. Partisipasi orang tua dan memegang peran kunci dalam mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang ramah anak. Eterlibatan komunitas melalui program kolaboratif juga menyediakan berbagai sumber daya tambahan yang memperkaya pengalaman belajar siswa, misalnya melalui proyek-proyek berbasis masyarakat yang melibatkan anak dalam kegiatan sosial dan budaya. Untuk penelitian mendatang, diperlukan kajian lebih dalam mengenai strategi efektif untuk mendorong partisipasi orang tua dan komunitas dalam pendidikan. Selain itu, eksplorasi berbagai model kemitraan antara sekolah dan komunitas menjadi hal penting, terutama dalam konteks adaptasi di berbagai situasi. Teknologi juga dapat dijadikan alat untuk memperkuat komunikasi dan kolaborasi antara orang tua dan sekolah. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut di bidang ini akan membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif, partisipatif, dan responsif terhadap kebutuhan semua pihak. Pola manajemen mutu internal dalam konsep satuan pendidikan ramah anak tergambar dalam peta konsep berikut:

Gambar 3.  
Mind Map MMI



## KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen mutu internal memiliki peran strategis dalam menciptakan satuan pendidikan ramah anak yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Melalui penguatan kebijakan internal, pendidikan anti-bullying, serta pengembangan kurikulum berbasis hak anak, lembaga pendidikan dapat memastikan terciptanya lingkungan yang inklusif dan menghargai hak-hak anak. Selain itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas menjadi elemen kunci dalam membangun ekosistem pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak. Upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman secara fisik dan emosional, seperti penyediaan fasilitas yang ramah anak dan interaksi yang suportif, juga menjadi fondasi penting untuk mendukung keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Dampaknya terlihat pada peningkatan rasa percaya diri siswa, partisipasi aktif dalam pembelajaran, serta hubungan harmonis antara siswa, guru, dan orang tua. Langkah-langkah ini menegaskan pentingnya penerapan manajemen mutu internal secara konsisten untuk memastikan keberlanjutan pendidikan ramah anak. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan model yang dapat diadopsi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung potensi anak secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Y. (2024). Implimentasi Program Sekolah Ramah Anak Di Tingkat Sekolah Dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(2), 155–168.
- Arifudin, O., Trisnamansyah, S., & Sauri, R. S. (2022). Implementation Of Internal Quality Assurance System In Order To Improve The Quality Of Polytechnical Research. *International Journal Of Social Science, Education, Communication And Economics (Sinomics Journal)*, 1(3), 297–306.
- Boulaamane, K., & Bouchamma, Y. (2021). School-Immigrant Family-Community Collaboration Practices: Similarities And Differences. *Canadian Journal Of Educational Administration And Policy*, 197, 76–93.
- Chaniago, N. S., Nasution, I., & Sarah, M. (2022). Penerapan Standar Operasional Prosedur (Sop) Dalam Meningkatkan Layanan Akademik Di Mas Al Washliyah 22 Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Malay: Manajemen Pendidikan Islam & Budaya*, 2(3).

- Divecha, D., & Brackett, M. (2020). Rethinking School-Based Bullying Prevention Through The Lens Of Social And Emotional Learning: A Bioecological Perspective. *International Journal Of Bullying Prevention*, 2(2), 93–113.
- Ernawatie, E., Berliani, T., Purnomo, W., Eshariyani, E., Limin, D., Radiafilsan, C., Chairudin, M., & Kristina, D. (2024). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Taman Kanak-Kanak (Tk) Sinar Surya Palangka Raya. *Journal Of Education Research*, 5(4), 4594–4603.
- Fadhli, M. (2020). Sistem Penjaminan Mutu Internal Dan Ekstenal Pada Lembaga Pendidikan Tinggi. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 171–183.
- Fitriani, S. (2020). Promoting Child-Friendly School Model Through School Committee As Parents' Participation. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 9(4), 1025–1034.
- Fitriani, S., & Qodariah, L. (2021). A Child-Friendly School: How The School Implements The Model. *International Journal Of Evaluation And Research In Education*, 10(1), 273–284.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). What Works In Anti-Bullying Programs? Analysis Of Effective Intervention Components. *Journal Of School Psychology*, 85, 37–56.
- Guy-Evans, O. (2020). Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *Simply Psychology*.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*.
- Hasani, I., & Kurniawati, H. (2024). Membangun Lingkungan Yang Mendukung Pertumbuhan Dan Pembelajaran: Studi Kasus Sekolah Ramah Anak Di Sdit Ar-Rahmaniyah Depok. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(3), 257–274.
- Herawan, N. S., Putri, S. D., Julianti, S., & Ariesmansyah, A. (2023). Collaborative Governance Dalam Upaya Peningkatan Indeks Mutu Pendidikan Di Jawa Barat Melalui Program Sekolah Gratis. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 324–333.
- Husnunnadia, R., & Slam, Z. (2024). Pencegahan Bullying Di Sekolah: Mengimplementasikan Pendidikan Dan Kewarganegaraan Untuk Penguatan Hak Dan Kewajiban Anak. *Jpk (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 9(1), 28–42.
- Indonesia, K. P. A. (2019). *Laporan Kinerja Kpai–2017*.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Loper, A. C., Jensen, T. M., Farley, A. B., Morgan, J. D., & Metz, A. J. (2022). A Systematic Review Of Approaches For Continuous Quality Improvement Capacity-Building. *Journal Of Public Health Management And Practice*, 28(2), E354–E361.
- Muakhirin, B. (2022). Manajemen Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Mutu Pelayanan Pendidikan. *Media Manajemen Pendidikan*, 5(2), 277–288.
- Mulyasa, E., & Aryani, W. D. (2022). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Era Merdeka Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 933–944.
- Nabila, S. S., Burhanuddin, B., & Arifin, I. (2024). Manajemen Sekolah Ramah Anak Pada Sekolah Berbasis Keagamaan. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(12), 2.
- Rahmi, A. A., Hizriyani, R., & Sopiha, C. (2022). Analisis Teori Hierarki Of Needs Abraham Maslow Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 5(3), 320–328.
- Shah, R. K. (2019). Child-Centered Education: Criticisms. *Shanlax International Journal Of Education*, 8(1), 22–37.

- Sudirman, A., Setiawan, E., & Septiani, E. (N.D.). Promoting Child-Friendly Education In The Digital Age: A Community Service Perspective. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 22(2), 137–150.
- Syahrani, A. W., & Aslan, A. (2024). The Impact Of Informal Family Education On Children's Social And Emotional Skills. *Indonesian Journal Of Education (Injoe)*, 4(2), 619–631.
- Ulfah, U., Hanafiah, H., Barlian, U. C., & Koswara, N. (2022). Management Of Child Friendly Schools To Develop Students Psychological Well Being. *International Journal Of Education And Digital Learning (Ijedl)*, 1(2), 43–48.
- Yus, A., & Sari, W. W. (2020). *Pembelajaran Di Pendidikan Usi Dini*. Prenada Media.